

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Masyarakat

1. Pengertian agama

Agama secara bahasa berasal dari bahasa Sangsekerta yang artinya tidak kacau. Sedangkan secara istilah adalah seperangkat aturan dari Tuhan yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia agar tercipta kemudahan dan kebaikan hidup manusia. Dalam kajian keagamaan, definisi agama merupakan definisi yang subjektif, hal ini karena agama merupakan pengalaman batin masing-masing individu. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh A. Mukti Ali bahwa agama jika didefinisikan akan sangat relatif sifatnya, itu terjadi karena; *Pertama*, pengalaman beragama merupakan pengalaman individu dan perihal batin yang sifatnya subjektif. *Kedua*, agama dapat membuat seseorang mengelurkan emosinya yang kuat dalam berbicara soal agama, karena terlalu kuat sehingga kesulitan memberikan definis dari agama itu sendiri. *Ketiga*, perumusan konsep agama yang sarat akan kepentingan dan tujuan bagi orang yang mengartikan agama.⁷

Dalam sudut pandang sosiologi agama, agama didefinisikan sebagai sistem sosial yang dianut para pengikutnya dengan berlandaskan pada kekuatan nonempiris untuk diimani dan didayagunakan sebagai penyelamat bagi diri individu atau pada masyarakat yang beragama pada umumnya. Sosiologi agama dalam mendefinisikan senantiasa berlepas dari pemberian nilai terhadap perilaku beragama masyarakat terlebih pada wilayah hakekat dan baik buruknya agama. Ia hanya sebatas memotret apa adanya tentang perilaku keberagamaan dan mengungkapkan apa yang dimengerti dan di alami oleh para pemeluk agama secara objektif.⁸

Pada wilayah disiplin ilmu fenomenologi agama, mendefinisikan agama sebagai simbol yang memiliki makna baik dikaitkan dengan dunia empiris maupun non empiris, juga diyakini secara isi maupun wujud kenampakkannya sebagai sarana bagi manusia untuk mempertahankan lingkungan dan kehidupannya. Fenomenologi mengistilahkan agama sebagai simbol karena unsur-unsur didalamnya dapat dimaknai oleh siapapun tanpa memandang status. Bahkan tidak hanya pada lingkup individu, melainkan juga kelompok. Tiap individu dalam memaknai simbol otomatis sangat beragama, karena bergantung pemahaman dan sejauh mana

⁷ R. Abuy Shodikin, *Konsep Agama dan Islam*, (Al-Qolam UIN Banten, Vol.22, No.97, April-Juni 2003),2.

⁸ Hendropuspito. *Sosiologi Agama*,(Yogyakarta: Kanusius,2006),29.

pengetahuan atau latarbelakang keilmuan masing-masing individu dalam memahami makna dari simbol. Jadi secara garis besar makna dari simbol sangat plural, tergantung individu atau kelompok siapa yang memaknainya. Namun, ada juga unsur kesamaan dalam pemahaman mengenai simbol, hal itulah yang memungkinkan terjadi pemaknaan secara kolektif atas simbol yang dimaknai.⁹ Karakter dari fenomenologi agama inilah yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam memahami gejala keagamaan yang timbul.

Lain halnya dengan konsep Islam dalam hal memahami agama. Konsep Islam dalam mengartikan agama atau *din* adalah keyakinan kepada zat yang maha segalanya, yang memiliki mengatur seluruh tatanan kehidupan, kemudian keyakinan itu mewujudkan menjadi perasaan takut, patuh dan tunduk sehingga melahirkan aktivitas keagamaan seperti ibadah. Sudut pandang tersebut melihat *din* atau agama diposisikan sebagai sisi psikis (kejiwaan). Sedangkan jika diposisikan secara hakikat eksternal, maka agama atau *din* adalah seperangkat aturan dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia berupa hukum-hukum, atau ketentuan yang idealis mengenai deskripsi sifat *illahiyyat* dari Allah, dan panduan teknis melakukan peribadatan kepada-Nya.¹⁰

Dalam sudut pandang yang telah diuraikan diatas, sekiranya ada beberapa kata kunci untuk mempermudah memahami definisi agama, yaitu seperangkat aturan dari zat yang Maha Kuasa berupa keimanan maupun peribadatan untuk membawa kebahagiaan, kemudahan, dan kedamaian dalam hidup manusia.

2. Dimensi keberagaman

Dalam perwujudan seseorang dalam menjalankan agama tidak hanya sebatas melakukan aktivitas ritual ibadah yang sudah diatur ketentuannya, melainkan aktivitas lain yang di dorong dari energi spiritual. Aktivitas ibadah ataupun diluar ibadah ini tidak hanya sebatas aktivitas yang nampak secara nyata, namun ada juga yang sifatnya *dhohir* atau yang berhubungan dengan aktivitas olah jiwa.

Dimensi yang ada dalam agama menunjukkan bahwa terdapat beragam aspek yang bisa ditemukan di agama. Maka menurut Stark dan Glock dimensi keagamaan ada lima, yaitu:¹¹

a. Dimensi Ideologis

⁹ Heddy Shri Ahimsa, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, (Walisongo, Vol. 20, No.2, November 2012),292.

¹⁰ R. Abuy Shodikin, *Konsep Agama...*,6.

¹¹ Roland Robertson, *Agama : dalam analisa dan interpretasi sosiologis*, Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1993),295-297.

Dimensi ideologis adalah dimensi yang berkaitan dengan keimanan seseorang yang beragama sebagai rasa pengharapan kepada apa yang diyakininya. Aspek yang berkaitan dengan dimensi ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan tingkat keimanan seseorang terhadap kebenaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatis.

Dalam khazanah keilmuan Islam, dimensi ideologis senantiasa berkaitan dengan aspek akidah. Akidah dalam pandangan Islam didefinisikan sebagai sikap jiwa yang kuat dan tertanam dalam hati yang kemudian diimplementasikan dalam wujud ucapan dan perbuatan.

b. Dimensi ritualistik

Dimensi ini berkaitan dengan praktik ritual peribadatan dari umat beragama. Seperti ritual sembahyang, berdoa, puasa, dan ritual lainnya yang berkaitan dengan hari besar keagamaan. Adapun aspek yang berkaitan dengan dimensi ritualistik adalah hal-hal yang menunjukkan rasa kepatuhan dan ketaatan terhadap apa yang diyakininya sehingga timbul dorongan untuk melakukan persembahan.

Secara umum esensi dimensi ritualistik meliputi ritual dan ketaatan. Ritual berkaitan dengan seperangkat ritus, dan ibadah ibadah formal yang menjadi rutinitas kaum beragama. Sedangkan ketaatan berkaitan dengan tingkat komitmen para penganut agama dalam membuktikan keyakinannya. Dalam hal yang kaitannya ibadah, masing masing agama memiliki seperangkat tindakan dalam menjalankan peribadatan yang menjadi ciri khas masing-masing agama. Seperti agama Islam yang memiliki ragam ritual peribadatan, antara lain; sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Quran, berzikir dan berqurban.

c. Dimensi eksperensial

Dimensi eksperensial adalah dimensi yang berhubungan dengan pengalaman beragama yang dialami dan dirasakan oleh penganut agama, seperti sensasi, persepsi, dan perasaan dalam menjalankan agama atau dalam hal kelompok beragama dimensi ini dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi dalam esensi ketuhanan. Adanya dimensi eksperensial ini digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan perasaan penganut agama dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Dalam agama Islam dimensi ini seperti, perasaan dekat dengan Allah, perasaan tawakal, rasa gemetar ketika mendengar lantunan ayat-ayat suci al-Quran dan suara adzan, rasa bersyukur, rasa gembira karena doa yang terkabul, rasa khushyuk dalam sholat, dan perasaan mendapatkan peringatan dan pertolongan dari Allah Swt. Misalnya dalam al-Quran surat al-Anfal ayat 2, Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

d. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan tingkat pemahaman seorang penganut terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi meliputi pembahasan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Dikarenakan agama memiliki sejumlah informasi yang harus diketahui oleh pengikutnya, maka pengikut didorong paling tidak memiliki pemahaman tentang ajaran-ajarannya, agar dapat beragama dengan baik dan benar sesuai aturan yang telah ditetapkan Tuhan.

Seperti halnya Islam, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan terhadap isi al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan islam), hukum-hukum Islam berkenaan dengan *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminal alam*, serta pengetahuan tentang sejarah-sejarah (Nabi, peradaban Islam, kisah orang terdahulu, dan lain-lain). Dimensi ini juga menunjukkan tingkat pemahaman umat Islam terhadap al-Quran sebagai pedoman kehidupan baginya.

Bagi seorang penganut Islam, mengerti dan menghayati al-Quran akan membawa pada manfaat dan kesejahteraan hidup, karena dengan memahami al-Quran tentunya akan membuka pintu-pintu kemudahan dalam beribadah, bekerja, bermuamalah, bersikap jika ada suatu persoalan dan kebutuhan lain yang seorang muslim butuhkan dalam hidupnya. Contoh dalam Surat Thaha ayat 25-28:

رَبِّ ا شْرَخْ لِي صَدْرِي (٢٥) وَيَسِّرْ لِي اَمْرِي (٢٦) وَاخْلُ اْعْقَدَةً مِنْ لِسَانِي (٢٧) يَفْقَهُو
قَالَ قَوْلِي (٢٨)

Artinya: Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, (25) Mudahkanlah segala urusanku, (26) Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, (27) Agar mereka mengerti perkataanku (28).

Kemudian dalam ilmu Fiqh yang menghimpun sejumlah fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritual keagamaan. Jadi pengetahuan keagamaan seseorang mempengaruhi sikap dalam menerima dan menilai ajaran agamanya.

e. Dimensi konsekuensial

Dimensi konsekuensial adalah dimensi keagamaan yang berkaitan dengan tingkatan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dan kemampuan penganut agama dalam mengamalkan ajaran agama di kehidupannya sesuai dengan ajarannya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap implikasi dari keyakinan beragama, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, dan pengetahuan penganut agama terhadap ajarannya. Jadi, jika semakin tinggi keimanan dan ketaqwaan dari penganut agama maka semakin positif orang akan menghayati agamanya dalam menjalani kehidupan.

Dalam Islam, istilah lain dari dimensi konsekuensial adalah “*akhlaq*”. Abu Hamid Al-Ghozali mendefinisikan *akhlaq* adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa harus memikirkan maupun mempertimbangkan terlebih dahulu. *Akhlaq* dalam islam menunjukkan seberapa pengaruhnya ajaran-ajaran terhadap kehidupan seorang muslim dalam berelasi dengan sesamanya. Sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Ahmad, Nabi Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah berkata: “Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan *akhlaq*” (H.R Ahmad).¹²

Adapun bentuknya dalam pengamalan sehari-hari, antara lain; perilaku suka menolong dan membantu, jujur, amanah, menjaga lingkungan hidup, berpakaian sesuai syar’i, menyambung tali silaturahmi, tidak mabuk-mabukan, tidak memakan makanan yang diharamkan, senantiasa mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku dan sebagainya. Jadi kelima dimensi menunjukkan sebuah tolok ukur untuk mengetahui tingkat perilaku beragama setiap individu dalam kehidupannya.

Kemudian dalam kaitannya dengan penelitian, maka dimensi ideologi dan intelektual menjadi fokus penelitian. Hal itu, didasari karena penelitian ini menyangkutpautkan situasi pandemi Covid-19 dengan tingkat pemahaman agama masyarakat yang berangkat dari latar belakang pengetahuan keagamaan masyarakat dalam memahami ajaran-ajaran agamanya. Lalu juga dikaitkan dengan dimensi ideologi, karena penelitian ini berhubungan dengan aspek akidah masyarakat Islam dalam memahami sebuah musibah dari Allah yang berbentuk pandemi Covid-19.

¹² Arif Nuh Safri, Otentisitas Risalah Kenabian, (*ESENSIA*, Vol. XIII, No. 1 Januari 2012),168.

3. Fungsi agama bagi masyarakat

Agama merupakan unit terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Eksistensi agama akan senantiasa dirasakan manusia dalam kehidupannya dalam bentuk perubahan sosial baik secara personal maupun kelompok. Dalam memahami keberadaan agama di masyarakat maka aspek sosiologis dan antropologis tentu akan menjadi *concern* pembahasan tentang relasi agama dan struktur sosial masyarakat.

Dalam hal kaitannya dengan fungsi agama dalam masyarakat. Thomas F.O'Dea memberikan penjelasan bahwa, fungsi agama bagi masyarakat yaitu melestarikan masyarakat, memeliharanya untuk manusia dalam bentuk pemberian nilai. Selain itu agama juga berfungsi sebagai penawar bagi emosi manusia, dan memberikan standar nilai dan norma dalam masyarakat.¹³ Sedangkan bagi Max Weber agama memiliki fungsi sebagai pembentukan citra diri seseorang tentang dunia yang mempengaruhi setiap perspektifnya mengenai pengambilan keputusan terkait perekonomian. Agama memberikan kesempatan bagi manusia untuk membebaskan diri dari penderitaan, kesengsaraan akibat keterpurukan ekonomi menuju kehidupan yang kaya, karena hal itu adalah motivasi manusia.¹⁴

Seorang penganut aliran fungsional, Hendropuspito berpendapat bahwa, pada umumnya tantang-tantangan hidup manusia akan dikembalikan pada tiga hal, yaitu: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Maka, untuk mengatasi hal itu manusia akan lari menuju kepada kekuatan dari dirinya, yaitu agama. Agama diyakini dapat memberikan kemampuan untuk menolong manusia. Oleh karenanya, manusia dalam perkembangannya memberikan fungsi-fungsi khusus dari agama untuk kehidupan mereka. Adapun fungsi agama, antara lain:¹⁵

a. Fungsi edukatif

Fungsi edukatif dari agama adalah fungsi pembelajaran dan pengajaran. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan pada hal-hal yang sifatnya sakral pasti benar. Pengajaran tersebut disampaikan oleh perantara petugas-petugasnya baik dalam upacara keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani, dan sebagainya. Petugas-petugas tersebut antara lain: dukum, syaman, kyai, pedanda, pendeta, biksu, imam, dan nabi. Terkhusus Nabi, Ia langsung ditunjuk oleh Tuhan sendiri. Kebenaran ajaran yang

¹³ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar* (Jakarta: Cv. Rajawali, 1985), 31.

¹⁴ Suherman, *Makna Agama Menurut Masyarakat Miskin Petani* (Skripsi- Universitas Muhammadiyah Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020), 3

¹⁵ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama...*, 38-56.

disampaikan bersifat absolut harus diterima oleh masyarakat penganutnya yang didasarkan oleh keyakinan kuat bahwa mereka dapat berhubungan langsung dengan “yang ghoib” dan “yang sakral” dan mendapat ilham khusus darinya. Fungsi edukatif dari agama ini membantu manusia dalam menghadapi rintangan hidup, marabahaya mulai dari masa kelahiran sampai kematian.

b. Fungsi penyelamatan

Pada dasarnya manusia menginginkan keselamatan baik dalam saat hidup maupun sesudah mati. Jaminan keselamatan tersebut manusia hanya bisa ditemukan pada agama. Agama membantu mengenalkan manusia pada sesuatu yang “sakral”, “makhluk tertinggi”, atau yang disebut sebagai Tuhan, dan membantu berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga dengan bantuan tersebut manusia memiliki kepercayaan bahwa ia dapat mendapatkan apa yang ia inginkan. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang telah berbuat salah dan dosa kepada Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian batin.

c. Fungsi pengawasan sosial

Dalam hal pengawasan sosial, agama berfungsi sebagai peneguh kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral masyarakat. Agama menjaga, mengamankan, dan melestarikan kaidah-kaidah moral yang dianggap baik dari serangan atau serbuan destruktif dari kelompok baru dan sistem hukum negara modern.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Kesatuan persaudaraan dalam perspektif sosiologis adalah kesatuan manusia-manusia yang dibangun atas unsur kesamaan. Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalisme, komunisme, dan sosialisme. Dalam hal politik misalnya, persatuan kenegaraan besar seperti NATO (*North Atlantic Treaty Organization*), ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) dan sebagainya. Lalu, kesatuan persaudaraan atas dasar satu kepercayaan atau se-iman adalah kesatuan tertinggi, karena manusia dalam kesatuan ini tidak hanya setengah-tengah dalam keterlibatannya, melainkan harus secara totalitas untuk dilibatkan dalam satu imanitas terhadap Tuhan yang dipercayai bersama.

e. Fungsi transformatif

Fungsi transformatif agama dalam masyarakat adalah mengubah bentuk tatanan kehidupan dari yang lama ke yang baru dengan mengganti nilai-nilai lama yang dipegang masyarakat dengan nilai-nilai baru dan bermanfaat.

Lain halnya dengan Sumahdiyo Hadi yang berangkat dari pemahaman bahwa agama adalah pemersatu kelompok. Ia menjelaskan bahwa agama diharapkan mampu menjadi pemersatu umat. Melalui agama, rasa persatuan kelompok atau parokial menjadi semakin akrab (intim), tidak sikap membeda-bedakan golongan. Hadi menambahkan bahwa semua agama mengajarkan persatuan, dan kesatuan. Tidak ada agama yang mengajarkan perpecahan. Misalnya dalam agama Kristen, pada injil Matius terdapat seruan tentang ajaran “Cinta Kasih”. Dalam Matius pasal 22 ayat 39 dijelaskan: “*kasihilah sesamamu, manusia seperti dirimu sendiri*”.¹⁶ Lalu, dalam ajaran agama Islam seruan untuk mengasihi sesama manusia juga terdapat dalam hadits Rasulullah Saw:

ارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَزْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Sayangilah yang ada di bumi, niscaya yang dilangit akan menyayangimu” (HR. Abu Daud No. 4941)

Dari beberapa pendapat tentang fungsi agama dalam masyarakat, dapat ditarik kesimpulan dalam beberapa poin. *Pertama*, bahwa agama memiliki posisi yang sentral dalam masyarakat sosial, karena dengan mendekat pada agama, manusia akan lebih responsif dan solutif dalam menyikapi persoalan sosial di masyarakat. Karena agama hadir tidak hanya bersifat *individualistic* melainkan juga bersifat komunal dalam artian agama juga menganjurkan pada seseorang untuk peduli pada orang lain. Permasalahan yang nyata di masyarakat misalnya, kesejahteraan rakyat banyak, keadilan, perekonomian, tindakan tidak bermoral atau kemakisatan dan rendahnya pengetahuan agama masyarakat. Semua itu akan mendapatkan jawaban dan solusi dengan mulai mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama di masyarakat.

Kedua, agama adalah jalan keselamatan bagi pemeluknya. Kaum beragama memiliki keyakinan bahwa dengan mendekat kepada agama ia akan mendapat jaminan keselamatan. Keselamatan dapat berupa selamat dari kejahatan yang nampak maupun tidak nampak, dan selamat dari hukuman atas dosa-dosa yang telah diperbuat di dunia.

¹⁶ Al-Kitab Sabda, Matius 22:39, <https://www.alkitab.sabda.org>, (5 September 2020).

Ketiga, aspek lain yang tidak kalah penting yaitu, bahwa agama hadir untuk mempersatukan umat di atas perbedaan budaya, ras, golongan dan lainnya. Dengan beragama, seseorang sejatinya akan memperlakukan sesamanya dengan penuh kasih sayang dalam hal pergaulan sosial. Ia akan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah merasa paling benar sendiri, dan selalu memiliki sikap yang bijak dalam bergaul dengan orang yang sesama agama maupun berbeda agama.

4. Paham keagamaan dalam masyarakat

Paham keagamaan secara etimologi adalah suatu pendapat atau pandangan yang bersangkutan dengan agama. Dalam artian pemahaman keagamaan dalam penelitian ini mengarah pada wilayah wawasan, pemahaman, persepsi, sikap dan tindakan masyarakat yang berkaitan dengan perihal agama pada situasi pandemi Covid-19. Jadi penelitian ini memfokuskan pada bagaimana masyarakat muslim memahami pandemi Covid-19 tersebut dalam sudut pandang keagamaan baik dalam bentuk sikap ataupun perbuatan.

Berkaitan dengan hubungan agama dan masyarakat, banyak peneliti membuktikan dengan cara ilmiah. Clifford Greetz dalam bukunya mengatakan bukti ilmiah yang bisa digunakan untuk menggambarkan potret hubungan agama dan masyarakat antara lain, penulisan, sejarah dan figur Nabi dalam mengubah tatanan kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, perihal Tuhan dan kematian yang dapat memunculkan religi dan asas ketuhanan yang maha esa hingga pada pengalaman agama yang dilakukan oleh para tasawuf.¹⁷

Bukt-bukti tersebut mengantarkan pada pemahaman bahwa agama merupakan tempat mencari makna hidup dan hal yang bersifat *ultimate*. Agama diyakini mampu memberikan suntikan motivasi dalam melakukan tindakan pada setiap individu untuk bersosialisasi dengan individu lain dan masyarakat. Konsep hubungan agama dengan masyarakat akan merefleksikan pada tindakan sosial yang seharusnya tidak membuat seorang individu bersifat antagonis dalam pergaulan, karena aturan yang kompleks dari agama mengandung nilai-nilai yang normatif dan mengarahkan pada hal-hal yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan begitu sebaliknya.¹⁸

Agama menjadi faktor paling dominan dalam membentuk lapisan sosial, perasaan agama, dan konflik sosial. Agama dipandang sebagai lembaga sosial yang dapat memenuhi

¹⁷ Clifford Greetz, *Kebudayaan dan Agama*, Terjemahan. Fransisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 73.

¹⁸ *Ibid.*, 75.

kebutuhan dasar manusia dengan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi. Keselamatan, ketentraman dan kemandirian hidup merupakan suatu hal yang didambakan oleh manusia secara kodrati. Maka setiap manusia senantiasa berusaha keras untuk mencari cara memperolehnya dengan mendekatkan diri kepada agama. Agama merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia yang diyakini dapat dijadikan jaminan keselamatan. Ajaran-ajaran dari agama menuntun pada tindakan yang harus patuh, taat, dan tunduk jika ingin mendapatkan jaminan keselamatan. Jadi konsekuensi logisnya jika setiap individu ingin mendapatkan keselamatan dan terhindar dari marabahaya . maka ia harus patuh, taat dan tunduk pada aturan agama.¹⁹

Hubungan agama dan sosial di masyarakat saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain. Relasi agama dan sosial di masyarakat akan melahirkan beberapa pola dan tingkah laku keagamaan. Nottingham yang mengikuti konsep dari sosiolog Auguste Comte membagi pola dan tingkah laku masyarakat dalam beberapa tipe:

a. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral.

Ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah masih terisolasi dan terbelakang. Tingkat pembagian kerja dan pembedaan kelas-kelas sosial mereka masih relatif kecil. Masyarakat dengan tipe ini menggunakan agama menjadi landasan dalam proses sosialisasi nilai-nilai sacral dalam kehidupan masyarakat yang pada dasarnya juga memiliki peran didalamnya. Hal ini bisa dilihat pada pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Misalnya, acara kematian, kelahiran, masa anak-anak, masa usia remaja, masa dewasa, perkawinan, kehamilan dan peristiwa-peristiwa lainnya.

b. Masyarakat pra-industri yang sedang berkembang

Masyarakat tipe kedua ini sudah tidak begitu terisolasi, cenderung mengalami perubahan yang lebih cepat, lebih luas daerahnya, dan tingkat jumlah penduduknya lebih besar serta ditandai oleh perkembangan teknologi yang lebih tinggi daripada masyarakat tipe pertama. Agama dalam masyarakat tipe kedua memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai. Tetapi lingkungan yang sekuler juga berjalan berdampingan dalam masyarakat ini. Meskipun demikian, aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan keluarga, perekonomian, peristiwa pergantian musim yang secara teratur diisi dengan upacara-upacara tertentu. Ini menunjukkan peran agama senantiasa dilibatkan dalam aktivitas masyarakat.

Agama dalam tipe ini membentuk sebuah sistem nilai yang berjalan berdampingan dengan tradisi masyarakat yang dapat memunculkan potensi persatuan, pembaharuan yang

¹⁹ Muhammad Rizal, *Paham Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Desa Pusong Lama, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhoksumawe, (Skripsi-UIN Ar-Raniry Aceh,2015),36.*

kreatif dan juga kekacauan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah-laku perorangan dan pembentukan citra pribadi. Sebagai langkah untuk mengelola sistem dalam masyarakat yang mewujud menjadi lembaga dan organisasi.

c. Masyarakat industri-sekuler

Tipe masyarakat ketiga ini ditandai dengan semakin berpengaruhnya perkembangan teknologi terhadap semua aspek kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh terhadap keberadaan agama. Pengaruh inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa orang-orang atau anggota masyarakat tersebut semakin lama semakin terbiasa dengan menggunakan metode empirik berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menganggapi berbagai masalah kemanusiaan. Oleh karena itu lingkungan sekuler yang meluas secara terus menerus akan mengorbankan lingkungan yang sakral dan dapat mempersempit ruang gerak kepercayaan-kepercayaan dan pengamalan-pengamalan keagamaan. Ruang gerak tersebut dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang lebih kecil sifatnya (ritual keagamaan hanya berlaku pada secara khusus pada masyarakat).

Meskipun demikian, nilai-nilai keagamaan dari masa-masa terdahulu ternyata sedikit banyak mampu bertahan dalam masyarakat sebagai bagian dari tradisi yang mendasar. Nottigham menjelaskan dalam bentuk ini nilai-nilai tersebut tetap memberikan sumbangan, sampai batas yang sangat sukar untuk diukur, terhadap keterpaduan masyarakat. Bukti kongkritnya, adalah ketika pada masa-masa penuh ketegangan, sering muncul himbauan masyarakat untuk menerapkan warisan tradisi keagamaan yang umum ini. Kemudian bukti lain, para Presiden membuka upacara pelantikan mereka dengan do'a ,dan pada masa perang atau bahaya nasional, pertolongan Tuhan dimohon secara khidmat dan bersama-sama.²⁰

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa paham keagamaan dalam masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu yang kemudian membentuk latarbelakang paham keagamaan sehingga dapat menjadi dasar acuan seseorang dalam memahami fenomena keagamaan terkhusus era kontemporer ini.

²⁰ Nottigham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2004),51-62.

B. Pengamalan Agama

1. Pengertian Pengamalan Agama

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Pengertian keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama. Menurut Poerwadarminta keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama-agama.²¹

Istilah pengamalan berkaitan dengan kecakapan psikomotorik. Ranah psikomotorik merupakan kelanjutan atau hasil dari ranah kognitif dan afektif. Dengan kemampuan afektif diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengamalkan pengetahuan yang dimiliki serta menjadikannya pondasi dalam kehidupan. Sehingga kecakapan psikomotorik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan. Kesadaran serta sikap mental yang tampak dalam kecenderungan berperilaku atau pengamalan. Pengamalan berarti proses (perbuatan) melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban, tugas), menyampaikan (cita-cita, gagasan) menyumbangkan atau mendermakan, kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu.²²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengamalan keagamaan adalah perbuatan baik yang dilandasi kehidupan agama Islam dalam menghadapi berbagai masalah agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam.²³

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h 12

²² WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h 33

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997) h 59

2. Unsur-Unsur Pengamalan Agama

Teori fakultatif berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor tunggal tetapi terdiri dari beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).

Menurut teori ini perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu

- a. Cipta (*reason*), berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelektual seseorang
- b. Rasa (*emotion*), menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.
- c. Karsa (*will*) mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.²⁴

3. Bentuk- Bentuk Pengamalan Agama

- a. Pengamalan yang berhubungan dengan ketauhidan atau keyakinan

Aqidah Islam menunjuk pada keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama. Hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia tidak menyekutukan Allah, hanya percaya pada kekuatan Allah Yang Maha Agung.

- b. Pengamalan yang berkaitan dengan peribadatan seorang hamba kepada Allah SWT.

Ibadah menurut bahasa adalah taat, menurut, mengikuti, dan sebagainya. Sedangkan arti ibadah dari segi istilah adalah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Pada hakikatnya penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana di dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Ad- Dzariyat: 56. "dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".(Q.S Ad-dzariyat:56).

²⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h 56

Ibadah secara khusus yaitu peraturan yang membahas hubungan langsung dengan Allah SWT. Ibadah-ibadah ini mengarah kepada ritual keagamaan antara lain menyangkut Rukun Islam (Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, Haji), membaca Al Qur'an, Do'a, dan Dzikir. secara umum ibadah diartikan semua perilaku, semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan Ridho Allah SWT.²⁵ Berdasarkan uraian di atas yang termaksud pengamalan yang berhubungan dengan peribadatan seseorang hamba kepada Allah SWT, meliputi: Sholat (fardhu dan sunnah), puasa (wajib dan sunnah), dzikir dan do'a.

c. Pengamalan yang Berhubungan dengan Akhlak

Dalam ajaran Islam akhlak berbeda jauh dengan yang namanya etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah, maka akhlak lebih luas maknanya daripada makna etika yang tidak hanya tingkah laku yang bersifat lahiriyah tetapi menyangkut juga tingkah laku yang berkaitan dengan sikap bathin maupun pikiran.²⁶

a) Akhlak Manusia terhadap Allah SWT

Akhlak tidak hanya diperuntukkan antar sesama makhluk tetapi juga kepada yang telah menciptakan semua makhluk yaitu Allah SWT, artinya semua makhluk khususnya manusia harus menjalani hubungan dengan sang Kholik seperti dengan melaksanakan sholat, haji dan sebagainya. Adapun titik tolak akhlak kepada

Allah adalah pengamalan dan kesadaran bahwa Tiada tuhan melainkan Allah. Manuia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah lah yang patut di sembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk

²⁵ Zakiah Daradjat, *Dasar-Daasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 299

²⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2003), h. 261

ciptaan-Nya yang lain, diberikan akal untuk berpikir, perasan, dan nafsu. Oleh karena itu manusia harus senantiasa mentadaburi dan memikirkan tentang segala ciptaan-Nya sehingga dapat diketahui tentang kebesaran Allah. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri. Caranya yaitu mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, *zikrullah*, bertawakal, bersabar, dan bersyukur.²⁷

b) Akhlak kepada Diri Sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri artinya tidak mendzalimi diri dan selalu berupaya untuk mengerjakan amal kebajikan dan berakhlak karimah yang dimulai dari diri sendiri. Manusia sebagai makhluk yang berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makan, minum, olahraga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur, malu, percaya diri, juga merupakan tuntutan rohani yang wajib dimiliki.

Jadi semua yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan merupakan tuntunan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi.

c) Akhlak kepada Orang Tua dan Guru

Sebagai seorang anak wajib berbakti kepada orang tua setelah bertaqwa kepada Allah. Orang tua telah berusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang berguna dan bahagia. Karena tiap anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka

²⁷ M Yamin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 200

telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapan mereka. Sedangkan guru merupakan orang tua ke dua setelah orang tua kandung. Oleh karenanya sebagai siswa wajib pula berakhlak mulia kepada guru.

d) Akhlak kepada Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seorang sampai 40 rumah yang selalu mengetahui keadaan lebih dahulu dibandingkan saudara famili- famili berjauhan. Oleh karena itu islam mengajarkan kepada umatnya berbuat baik kepada tetangga.

e) Akhlak kepada Alam Sekitar/Lingkungan

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.²⁸

Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi alam udah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit, dan dapat membawa kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara. Berakhlak dengan alam sekitar dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya sebagai berikut.

- 1) Melarang penebangan pohon- pohon secara liar
- 2) Melarang pemburuan binatang secara liar
- 3) Melakukan reboisasi
- 4) Membuat cagar alam dan suaka marga satwa
- 5) Mengendalikan erosi

²⁸ Asmaran , *Pengantar Stydi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003) , h 182

- 6) Menetapkan tata guna lahan yang sesuai
- 7) Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat
- 8) Memberikan sanksi- sanksi tertentu bagi pelanggarnya.²⁹

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama

Pengamalan Agama merupakan pelaksanaan pengetahuan dan penghayatan ajaran-ajaran Islam. Dalam pengamalan Agama ini tidak lepas dari faktor- faktor yang mempengaruhi orang yang mengamalkan, baik faktor intern maupun ekstern.

1) Faktor intern

Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang yang mengamalkan agama, antara lain:

- a) Keimanan atau keyakinan apabila seseorang mempunyai keimanan atau keyakinan kuat, maka cenderung untuk mengamalkan dengan sebaik- sebaiknya akan ajaran agamanya begitu juga sebaliknya. Menurut pendapat Miftah Farid bahwa iman itu tidak dapat diketahui dengan indra tetapi diketahui dari indikator- indikatornya yaitu amal, ilmu, dakwah dan sabar.³⁰

Sedangkan menurut Sayid Sabiq juga mengatakan bahwa perbuatan manusia merupakan syariat cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta aqidah. Dari pendapat- pendapat tersebut maka suatu perbuatan merupakan pancaran dari keimanan seseorang.

b) Perasaan Keagamaan

Perasaan keagamaan yaitu perasaan yang bersangkutan paut dengan kepercayaan seseorang tentang adanya Yang Maha Kuasa seperti misalnya rasa kagum akan kebesaran Tuhan, rasa syukur setelah lepas dari marabahaya secara ajaib dan sebagainya.³¹

Dalam hal ini, Zakiah Darajat mengatakan “sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama jauh lebih besar daripada rasio (logika). Berapa banyak orang orang yang

²⁹ Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986) , h 24

³⁰ Miftah Farid, *Pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Salama, 1981) , h. 31

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*h 69

mengerti agama itu dapat diterima oleh pikirannya, tapi dalam pelaksanaannya ia sangat lemah, kadang kadang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertiannya itu.³²

c) Kebiasaan diri mengamalkan ajaran agama

Apabila seseorang tidak terbiasa mengamalkan ajaran agama terutama seperti sholat, puasa, membaca Al Qur'an, dan berdoa dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih menghindari larangan-Nya, maka waktu dewasa akan cenderung tidak merasakan pentingnya agama, tetapi sebaliknya bila mendapat latihan dan kebiasaan maka semakin merasakan kebutuhan pada agama. Dalam pandangan Islam keberagamaan (keimanan) seseorang jika mengamalkan Rukun Islam dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai orang beriman yakni melaksanakan rukun Islam.

Dalam hal ini M Utsman Najati mengemukakan bahwa untuk memperoleh derajat keagamaan dan bukti dari keberimanan adalah dengan melakukan ibadah seperti Sholat, Puasa, Zakat, dan Haji yang berfungsi sebagai pendidik manusia membersihkan jiwanya mengajarkan banyak hal-hal terpuji dan bermanfaat yang dapat membantu menanggung beban hidup serta membentuk kepribadian yang harmonis dan sehat jiwanya.³³

Pengamalan agama atas dasar dorongan dari dalam diri tanpa dipengaruhi atau mendapatkan paksaan dari lingkungan akan sangat mempengaruhi pola kehidupannya dalam kehidupan pribadinya. Sikap keagamaan tersebut membentuk keyakinan dalam dirinya yang ditampakkan dalam pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

2) Faktor Ekstern

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...* h 81

³³ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sirrah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2000) h 10

a) Pendidikan

Yang dimaksud faktor pendidikan adalah pendidikan agama baik pendidikan formal (sekolah), atau pendidikan informal (keluarga), pendidikan agama di sekolah selain diperoleh dari mata pelajaran pendidikan agama Islam juga bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan. Jika pendidikan agama di sekolah diikuti dengan sungguh-sungguh maka akan membawa dampak positif bagi diri mereka terutama dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya pada pengamalan keagamaan saja namun juga dalam pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya.

b) Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu. Dalam hal ini Zakiah Darajat mengemukakan, “latihan keagamaan yang menyangkut ibadah sholat, berdoa membaca alqur’an, sholat berjamaah dan lainnya di lingkungan sekolah, di masjid perlu di adakan. Hal ini akan menumbuhkan rasa senang melakukan ibadah.”³⁴

Manusia merupakan makhluk bermasyarakat dan dalam interaksi dengan masyarakat atau lingkungan tentu akan mempengaruhi pengamalan agama seseorang siswa yang hidup dilingkungan pesantren atau dilingkungan masyarakat yang agamis cenderung pengamalan agama lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hidup bukan di kalangan pesantren atau lingkungan masyarakat yang tidak agamis. Jadi pengamalan keagamaan seseorang terbentuk bukan hanya semata-mata berasal dari pribadi seseorang melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan.

C. Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Mengikuti berasal dari kata ikut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti turut, serta. Mengikuti berarti menuruti (sesuatu yang telah berjalan dahulu, yang telah

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*h 75

ada); mengiringi, menyertai.³⁵ Sedangkan kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “giat”, mendapat awalan “ke “, dan mendapat akhiran “an”, yang berarti rajin, bergairah, bersemangat, aktif, tangkas, dan kuat. Kegiatan mempunyai arti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan, kekuatan, dan ketangkasan (dalam berusaha).

Kegiatan mempunyai arti aktivitas, pekerjaan.³⁶ Begitu pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha). Sedangkan pengertian keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang bersangkutan dengan agama. Menurut Poerwadarminta keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama- agama.³⁷

Dari pengertian tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan.

1. Unsur Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan.³⁸ keaktifan adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan secara sadar, sengaja, serta mengandung suatu maksud tertentu. Keaktifan ada dua macam yaitu keaktifan rohani dan jasmani, atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga.³⁹

Ada beberapa unsur yang ditekankan dalam hal keaktifan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini unsur- unsur keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yaitu:

- a) keaktifan mengikuti kegiatan atau kehadiran (motivasi atau minat) keaktifan siswa mengikuti kegiatan keagamaan tentunya berkaitan erat dengan motivasi minat dalam

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hal 573

³⁶ Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991) h. 475

³⁷ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h.19

³⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h.26

³⁹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) h. 35

mengikuti kegiatan tersebut. “motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar”.⁴⁰ Sedangkan minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri- ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan- kebutuhannya sendiri.⁴¹

Tanpa minat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan, keaktifan siswa tidak akan terwujud. Keaktifan siswa dalam mengikuti atau kehadiran dalam kegiatan keagamaan sangatlah penting karena tanpa kehadiran siswa tidak dapat mengikuti proses berlangsungnya kegiatan keagamaan.

- b) keaktifan dalam mengikuti proses kegiatan keagamaan (memperhatikan, membaca, menulis, bertanya).

Keaktifan ada dua macam, yaitu keaktifan rohani dan keaktifan jasmani, atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga.⁴² Keaktifan yang dimaksud di ini meliputi; *visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. *Emosional activities*, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, musik, pidato, ceramah. *Oral activities*, seperti menerangkan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, dan diskusi.

Perhatian merupakan salah satu faktor penting dalam belajar untuk memahami informasi- informasi yang dimaksud dalam kegiatan ini ketika proses tersebut sedang berlangsung sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan baik.⁴³

2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

- a. Sholat berjamaah

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) h. 75

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h 76

⁴² Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan.....*, h 35

⁴³ Usman Najati, *Al Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2000) h 202

Sholat adalah ucapan atau perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat- syarat yang ditentukan. Sholat diwajibkan bagi semua umat islam yang *mukallaf* (balig dan berakal sehat) dan suci, sehari semalam lima kali. Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan dengan cara yang di belakang mengikuti yang di depan. Hukumnya sunnah muakkadah (yang dikukuhkan).⁴⁴

Dalam sholat berjamaah, muslim berdiri tegak berderet, dari bahu ke bahu akan tampak seperti tubuh yang bersatu dalam beribadah kepada Allah. Elemen- elemen disiplin, keteraturan, persaudaraan, kesaman, dan solidaritas tampak tercipta di situ.

Rosululloh SAW bersabda :

أَنَّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ِ بِهِ يَسُفُ قَالَ: أَخْبَرَنَا وَأَمَّا لَكَ عَنْهُ وَأَفْعِ ِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ِ بِهِ عُمَرُ
رَسُولُ اللَّهِ ِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَّاهُ الْجَمَاعَةُ تَفَضَّلَ مِنْهُ صَلَّاهُ
الْفِدَاءُ بِسَبْعِ وَعَشْرِينَ دَرَجَاتٍ (أَخْبَرَهُ الْبُخَارِيُّ)

Telah memberitahukan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata: mengabarkan kepada kami Malik bin Nafi“ dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda : “sholat berjamaah melibihi sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat” (H.R Bukhori).

Hadits tersebut menganjurkan kita untuk sholat berjamaah. Sholat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW, yang mana mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum Muslim, diantaranya sesama mereka saling mengenal dan kerukunan diantara mereka tergalang dengan kuat.mengenai penyebutan “dua puluh derajat”, sesungguhnya hal tersebut berbeda- beda sesuai dengan kondisi orang yang sholat. Yang mana sesuai dengan kesempurnaan sholat dan penjagaanya kan gerakan- gerakan sholat, kekhusu“annya, banyak jumlah jamaahnya, kemuliaan tempat, dan lain sebagainya.⁴⁵

2. Pengajian

Pengajian berasal dari kat “kaji” yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu- ilmu agama islam yang menanamkan norma- norma agama melalui media tertentu, sehingga

⁴⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang:Pustaka Nuun, 2010)lm 97-97

⁴⁵ Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 3*, (Jakarta: Daruss Sunnah, 2004) hlm

terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridho Allah SWT.⁴⁶

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering disebut juga dengan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Pengajian adalah salah satu jenis kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk Muslim yang baik, beriman, bertaqwa, serta berbudi luhur.

Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah salah satu metode yang dipakai untuk menyampaikan materi dakwahnya. Pada hakekatnya ceramah atau pengajian adalah menyeru dan mengajak umat beragama kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama masing-masing, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan hidup lahir dan bathin.⁴⁷

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan *Maulid* Nabi Muhammad SAW, peringatan *Isro' Mi'roj*, peringatan 1 Muharam dan sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan pelbagai peristiwa penting dan bersejarah. Peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk melatih seseorang agar selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.⁴⁸

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Diantaranya faktor-faktor tersebut antara lain:

⁴⁶ Nanih Machendrawati Dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 152

⁴⁷ Asmuni Syuki, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm 105

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm 24

1) Faktor yang berasal dari luar siswa:

- a. Faktor non sosial, meliputi keadaan udara, suhu udara, waktu (pagi, atau siang ataupun malam), tempat (letak, pergedungannya), media
- b. Faktor sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial di ini adalah faktor manusia dalam hal ini bisa teman, guru, atau orang lain.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu:

- a. faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan
- b. faktor psikologis, meliputi minat, motivasi, intelektual.⁴⁹

5. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan memiliki fungsi. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya. Muhammad Fadhil Al Jamali sebagaimana dikutip Abudin Nata merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:⁵⁰

1. Mengenalkan manusia akan perannya sesama makhluk dan tanggung jawab dalam hidup ini
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah SWT) dan menyuruh beribadah kepadanya.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h 250

⁵⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2010), hlm 62

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 tahun 2004 tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu :⁵¹

1. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan kemampuan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam atau menjadi Muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari- hari.
3. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Sebagai suatu mata pelajaran pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lain. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut.⁵²

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan- kesalahan, kekurangan- kekurangan, dan kelemahan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari- hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk mengungkap hal- hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangan menuju manusia indonesia seutuhnya.

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004, *Pendidikan Agama Islam*, Pasal 2

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (yogyakarta:teras, 2012), hlm 92- 93

6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistematis, dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

D. Disiplin

1. Pengertian disiplin

Disiplin (*discipline*) maksudnya adalah ketertiban yang timbul karena kepatuhan seseorang atau golongan terhadap ajaran, ketentuan, ataupun norma-norma yang diperlakukan terhadap orang atau golongan itu. Atau disiplin dapat diartikan sebagai latihan, pengajaran, atau pendidikan yang maksudnya untuk menanamkan rasa patuh terhadap cara ketentuan ataupun norma-norma sosial tertentu.⁵³

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang artinya secara suka rela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan efektif untuk anak adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat, dan diterima. Disiplin sangat penting diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial.⁵⁴

Disiplin dapat pula diartikan sebagai sikap dan perilaku yang selalu taat terhadap peraturan serta ketentuan yang berlaku, mematuhi dan melaksanakannya dengan baik dan benar disertai kesiap-sediaan secara ikhlas untuk menerima sanksi bila melanggarnya.⁵⁵

2. Ciri-ciri orang yang disiplin

Orang yang disiplin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Selalu mentaati peraturan atau tata tertib yang ada

Tata tertib yang dibuat untuk kemaslahatan bersama biasanya berisi hal-hal positif yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Supaya tata tertib berjalan lancar harus disusun dan disosialisasikan dengan penerapan konsisten dan konsekuen.

Seseorang yang disiplin selalu mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku karena disiplin adalah sikap atau tindakan yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku

53 Sri Sukeasi Adiwimarta, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa. 2012), h. 32

54 Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2013), h. 116-117

55 Eman Suherman, *Pramuka Membangun Ekonomi Bangsa Melalui Kegiatan Pelatihan Ektrepreneurship di Lingkungan Gerakan Pramuka*, h. 10

- b) Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu.
Seseorang yang disiplin pasti dapat mengatur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya. Disiplin membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.
- c) Kehidupannya tertib dan teratur.
Untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur seseorang harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi dalam berbagai aspek, diantaranya aspek waktu, sikap, ibadah dan pekerjaan. Seseorang yang disiplin biasanya kehidupannya selalu tertib dan teratur karena segala kegiatan dilaksanakan sesuai waktu yang telah ditentukan.
- d) Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.
Seseorang yang disiplin selalu mengerjakan segala sesuatu tepat waktu dengan tidak menunda-nunda pekerjaan dan waktunya.⁵⁶

3. Taraf Perkembangan Disiplin

Menurut Kohlberg ada beberapa tahap dalam perkembangan disiplin antara lain :

- a) Disiplin karena ingin disayang atau takut dihukum
Contoh : anak mengikuti peraturan karena ingin disayang orangtua atau orang dewasa. Anak tidak mempunyai perasaan bersalah jika melakukan pelanggaran.
- b) Disiplin jika kesenangan dipenuhi
Contoh : anak mau tidur siang setelah dibelikan es krim.
- c) Disiplin karena mengetahui ada tuntutan dilingkungan
Contoh ; anak semakin memahami ada aturan diluar lingkungannya seperti ke sekolah dengan pakaian seragam.
- d) Disiplin karena sudah ada orientasi terhadap otoritas
Contoh : anak tahu aturan untuk tidak boleh buang sampah sembarangan.
- e) Disiplin karena melakukan nilai-nilai sosial, tata tertib atau prinsip-prinsip
Contoh ; anak mulai dapat memilih yang baik dan yang buruk.⁵⁷

4) Tips Membiasakan Disiplin

- 1) Melihat kesempatan baru sebagai pengalaman-pengalaman hidup baru yang menyenangkan.

56 Met Metasari Tjandrasa, *Child Development Sixth Edition* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 83-89

57 Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, h. 116-117

- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- 3) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ngulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan.
- 5) Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menghindari kecemasan. Mayoritas hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
- 7) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- 8) Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
- 9) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- 10) Sering-sering bertanya, “Apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya ?”
- 11) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Demikianlah disiplin memang harus terus ditanamkan dalam diri kita dan selalu dilatih dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

E. Teori tentang Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Pengamalan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peranan yang sangat penting, sebab peningkatan keimanan, ketaqwaan serta budi pekerti menjadi target utama yang harus dicapai. Kegiatan keagamaan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang baik. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam pembentukan agama karangan Zakiah Darajat bahwa

“Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengamalan, latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengamalan agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan teman-teman juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan

⁵⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 41

agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan- larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama”⁵⁹.

Pandangan behaviorisme mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Apabila keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Sebaliknya jika stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang berperilaku agama. Jadi perilaku agama menurut pandangan behaviorisme kondisional (tergantung kondisi yang diiptakan lingkungan).”⁶⁰ Sejalan dengan hal di atas, dalam lingkungan sekolah, anak atau siswa mengenal, memahami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam pembentukan perilaku, skinner melakukan percobaan yang dikenal dengan istilah “skinner box” peralatan terdiri dari ruangan yang didalamnya terdapat tombol tempat makanan lampu yang dapat diatur cahayanya dan lantai dari jeruji besi yang dapat dialiri listrik. secara teknis tempat makanan dan minum diatur, bila tombol di tekan maka makanan akan jatuh ke tempat yang tersedia. Tikus lapar dimasukkan ke dalam box dan tikus tadi akan beroperasi dengan melakukan gerakan- gerakan. Tikus diamati dalam waktu tertentu beberapa kali tikus menyentuh tombol. Dari eksperimen Skinner ini dihasilkan :

1. Fase latihan, tikus latihan dalam keadaan lapar kemudian bekerja sendiri
2. Fase pengarahan, bertujuan untuk membentuk perilaku tikus. Apabila tikus menekan tombol akan memperoleh makanan (*reward*). Dan bila tikus tidak menekan (kena listrik) berarti terkena hukuman (*punishment*).
3. Kembali semula (*extinction*), yaitu apabila perilaku sudah terbentuk.
4. Percobaan pembentukan perilaku skinner menggunakan binatang. Secara hakiki antara manusia dan binatang menurut skinner ada kesamaannya sehingga mengadakan percobaan-percobaan dengan menggunakan binatang.

Menurut skinner, perilaku yang berpengaruh pada lingkungan disebut perilaku *operant* (tooperte menghasilkan perilaku efek yang dikehendaki atau dipengaruhi). *Operant conditioning* merujuk pada pengkondisian atau pembiasaan dimana manusia memberikan respon atau operant tanpa stimulus yang tampak. Operan ini di pelajari dengan pembiasaan (*conditioning*).

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*h 43

⁶⁰ *Ibid*, h. 61

Operant conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operant (penguatan positif dan negatif), yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Dari teori tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin aktif stimulus yang diberikan terhadap suatu objek akan melahirkan pengaruh dalam sikap. Dalam hal ini pengamalan keagamaan semakin tinggi tingkat keaktifan seseorang mengikuti kegiatan keagamaan maka semakin sering pula stimulus yang diperoleh sehingga dapat berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan seseorang.

Keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan merupakan keaktifan dalam melakukan aktivitas yang pada akhirnya dari keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan.

